

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen, dimana di dalamnya terdapat sekitar 700.000 jiwa penyandang tunadaksa [1]. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna” dan “daksa”, “tuna” yang berarti rusak atau cacat dan “daksa” yang berarti tubuh. Menurut Sutjihati Somantri tunadaksa adalah suatu keadaan yang terganggu atau rusak sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini bisa disebabkan oleh kecelakaan, penyakit atau juga bisa disebabkan karena pembawaan sejak lahir. [2]. Dikutip dari ILO International Labour Organization , sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas, lebih dari satu miliar orang. Mereka terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia. Sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak.

Selama dasawarsa terakhir, Indonesia mengalami kemajuan yang stabil dalam meningkatkan pendapatan per kapita dan kemajuan besar dalam penghapusan kemiskinan. Namun, negara ini menghadapi tantangan dalam mencapai pembangunan yang merata. Tingkat kemiskinan masih terbilang sangat tinggi dan di banyak wilayah Indonesia dan ketimpangan, terutama bagi masyarakat yang termarginalisasi dan rentan, termasuk para penyandang disabilitas, masih terjadi. Para penyandang disabilitas kerap kali terisolasi secara sosial dan menghadapi diskriminasi dalam akses atas kesehatan dan layanan layanan lainnya, pendidikan dan pekerjaan.[3]. Yayasan Visi Maha Karya tergerak untuk menjalankan sebuah program sosial yang bertujuan untuk memberikan perhatian utama kepada keberadaan penyandang disabilitas tuna daksa yang diwujudkan dalam sebuah gerakan yang bernama “Kakiku Kini Kembali”, yaitu sebuah program yang mengajak seluruh pihak korporasi untuk peduli kepada penyandang disabilitas tunadaksa, khususnya yang berasal dari kalangan tidak mampu (pra sejahtera) dengan cara memberikan mereka tangan atau kaki palsu dan juga membekali pelatihan pelatihan, dan juga diharapkan mampu bersaing serta mendapat peluang yang sama dalam memperoleh lapangan kerja.

Pemberian kaki atau tangan palsu kepada tunadaksa berdampak kepada meluasnya kesempatan untuk bisa menghidupi diri dan keluarganya. Selain pemberian kaki palsu kepada tunadaksa kurang mampu, mereka yang masih dalam usia produktif diberi bantuan biaya pendidikan baik formal maupun informal serta pelatihan-pelatihan yang dapat menambah skill mereka. Untuk mempermudah para penyandang disabilitas dan juga masyarakat yang ingin mengetahui informasi seputar program dari “Kakiku Kini Kembali” diperlukan sebuah platform yang luas untuk menyebarkan informasi program tersebut.